

Diversifikasi Pangan Lokal sebagai Basis Rintisan Usaha Mikro: Pendampingan Produksi dan Pemasaran Susu Jagung (SAJAGI)

Beata Holy Anjani¹, Annida Azyan Nurul Hidayah², Reyhan Adiyanova³,
Dewangga Ragil Atmaja⁴, Briyan Tamara Azzahra⁵, Fadiya Akmeylita Raharjo⁶,
Salsabila Raya Arputri⁷, Muthya Ayu Puspitasari⁸, Aviani Ardiwinanda Putri⁹,
Hasya Husna Asnawi¹⁰, R. Prihandjojo Andri Putranto¹¹
^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11}Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: rprihandjojo@staff.uns.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkenalkan diversifikasi pangan berbahan dasar jagung melalui produksi Susu Jagung (SAJAGI) serta meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai peluang usaha mikro di Padukuhan Lemahbang, Gayamharjo, Prambanan, Sleman. Kegiatan dilaksanakan pada 28 Juli 2026 di Balai Dusun Lemahbang dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat, anggota PKK, dan anak-anak. Tahapan kegiatan meliputi sosialisasi mengenai potensi gizi dan ekonomi jagung, demonstrasi pembuatan SAJAGI, serta pengenalan pengemasan produk, pemasaran digital, dan sistem penjualan secara konsinyasi. Kegiatan menghasilkan peningkatan pengetahuan praktis peserta mengenai pengolahan jagung menjadi produk bernilai tambah dan strategi dasar pengembangan produk sebagai rintisan usaha mikro. SAJAGI juga menjadi alternatif pemanfaatan jagung lokal yang tidak terbatas pada konsumsi rumah tangga sekaligus menghubungkan diversifikasi pangan dengan pengembangan kewirausahaan masyarakat. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendampingan yang menggabungkan keterampilan produksi dan pengetahuan dasar pemasaran dapat menjadi langkah awal dalam mengoptimalkan sumber daya lokal dan mendukung pembangunan ekonomi masyarakat yang inklusif sesuai dengan Sustainable Development Goal (SDG) 8.

Kata Kunci: Diversifikasi Pangan Lokal; Susu Jagung; Usaha Mikro; Pemberdayaan Masyarakat; SDG 8.

Abstract

This community service initiative aimed to introduce corn-based food diversification through the production of "SAJAGI" (Corn Milk) and to raise awareness regarding micro-business opportunities in Lemahbang Hamlet, Gayamharjo, Prambanan, Sleman. Held on July 28, 2026, at the Lemahbang Hamlet Hall, the event employed a participatory approach involving local residents, members of the Family Welfare Movement (PKK), and children. The program stages included an information session on the nutritional and economic potential of corn, a demonstration of SAJAGI production, and an introduction to product packaging, digital marketing, and consignment sales systems. The activity successfully increased participants' practical knowledge regarding corn processing into value-added products and fundamental strategies for developing products as micro-business ventures. SAJAGI represents an alternative use for local corn, extending beyond mere household consumption, and links food diversification with community entrepreneurship development. This initiative demonstrates that guidance combining production skills with basic marketing knowledge can serve as a starting point for optimizing local resources and supporting inclusive community economic development, in alignment with Sustainable Development Goal (SDG) 8.

Keywords: *Local Food Diversification; Corn Milk; Micro-enterprise; Community Empowerment; SDG 8.*

A. INTRODUCTION

Padukuhan Lemahbang, Kalurahan Gayamharjo, Kapanewon Prambanan, Kabupaten Sleman, merupakan wilayah perdesaan yang memiliki berbagai potensi sumber daya lokal yang dapat dikembangkan menjadi kegiatan produktif masyarakat. Salah satu komoditas yang tersedia di lingkungan masyarakat adalah jagung yang selama ini lebih banyak dimanfaatkan sebagai bahan pangan untuk konsumsi rumah tangga. Kondisi tersebut menunjukkan adanya peluang untuk mengembangkan pemanfaatan jagung melalui diversifikasi produk pangan sehingga komoditas lokal tidak hanya berfungsi sebagai bahan konsumsi, tetapi juga memiliki potensi untuk menghasilkan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat.

Diversifikasi produk pertanian merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan nilai ekonomi komoditas lokal melalui pengolahan menjadi produk yang memiliki bentuk, fungsi, dan nilai jual yang berbeda. Pengolahan komoditas pangan menjadi produk bernilai tambah juga dapat membuka alternatif sumber pendapatan bagi masyarakat perdesaan. Asare-Nuamah et al. (2024), misalnya, menunjukkan bahwa pengolahan singkong menjadi produk pangan olahan dapat berkembang menjadi aktivitas usaha yang memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat perdesaan. Di Lemahbang, pendekatan serupa dapat diterapkan melalui pengembangan produk susu jagung yang kemudian diperkenalkan dengan nama SAJAGI.

Permasalahan yang dihadapi mitra tidak hanya berkaitan dengan pemanfaatan jagung sebagai bahan pangan, tetapi juga dengan keterbatasan pengetahuan mengenai alternatif pengolahan dan peluang pengembangannya sebagai usaha rumah tangga. Potensi komoditas lokal belum secara otomatis menghasilkan nilai ekonomi apabila masyarakat belum memiliki pengetahuan mengenai proses produksi, pengemasan, pemasaran, dan distribusi produk. Pemberdayaan masyarakat karena itu perlu diarahkan pada penguatan kemampuan praktis yang dapat diterapkan dengan memanfaatkan sumber daya yang telah tersedia di lingkungan setempat. Pendekatan berbasis potensi lokal menjadi relevan karena pembangunan ekonomi perdesaan tidak hanya membutuhkan tambahan sumber daya dari luar, tetapi juga kemampuan masyarakat dalam mengoptimalkan aset yang telah dimiliki. Nasution et al. (2025) menekankan pentingnya keterkaitan antara pemanfaatan sumber daya lokal, teknologi, dan keterlibatan masyarakat dalam mendukung kemandirian ekonomi perdesaan. Keterlibatan masyarakat sejak proses pengenalan produk hingga praktik produksi juga penting agar kegiatan yang diberikan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan lokal. Waridin et al. (2018) menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat merupakan salah satu aspek penting dalam proses pemberdayaan dan keberlanjutan program pembangunan berbasis komunitas.

Selain kemampuan produksi, pengembangan usaha mikro juga membutuhkan pemahaman mengenai cara memperkenalkan produk kepada calon konsumen. Digitalisasi dapat memberikan peluang bagi pelaku usaha perdesaan untuk memperoleh informasi, mengenali peluang pasar, dan memperluas jangkauan pemasaran. Fahmi dan Savira (2023) menunjukkan bahwa digitalisasi dapat mendukung pengembangan sikap kewirausahaan masyarakat perdesaan, meskipun manfaat tersebut tetap dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan teknologi. Sejalan dengan itu, Yousaf et al. (2021) menempatkan inovasi digital sebagai salah satu faktor yang dapat mendukung daya saing usaha kecil ketika didukung oleh kapasitas dan literasi digital yang memadai. Kondisi tersebut menjadi dasar pelaksanaan kegiatan pendampingan produksi dan pemasaran susu jagung SAJAGI di Padukuhan Lemahbang. Kegiatan dirancang tidak hanya untuk memperkenalkan alternatif pengolahan jagung, tetapi juga memberikan pengalaman langsung kepada masyarakat dalam proses produksi, pengemasan, pemasaran digital, dan sistem titip jual.

Melalui pendekatan partisipatif, masyarakat diharapkan dapat memahami bahwa komoditas lokal dapat dikembangkan menjadi produk pangan yang memiliki potensi untuk dirintis sebagai usaha mikro.

Kegiatan ini juga memiliki keterkaitan dengan Sustainable Development Goal (SDG) 8: Decent Work and Economic Growth, terutama Target 8.2 mengenai peningkatan produktivitas melalui diversifikasi dan inovasi serta Target 8.3 mengenai pengembangan kegiatan produktif dan kewirausahaan serta pertumbuhan usaha mikro, kecil, dan menengah (United Nations, 2015). Atas dasar tersebut, program SAJAGI diarahkan sebagai bentuk intervensi sederhana berbasis komunitas yang menghubungkan pemanfaatan komoditas lokal dengan peningkatan keterampilan produktif dan pengenalan peluang usaha. Tujuan kegiatan ini adalah memperkenalkan inovasi pengolahan jagung melalui produk susu jagung SAJAGI sekaligus meningkatkan wawasan masyarakat mengenai peluang pengembangan produk pangan lokal sebagai rintisan usaha mikro.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Diversifikasi Produk Pertanian dan Nilai Tambah

Diversifikasi produk pertanian merupakan salah satu strategi pengembangan sektor pertanian yang dapat mendukung peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, ketahanan pangan, serta pengelolaan sumber daya secara lebih berkelanjutan (Rukhsana & Alam, 2021). Pada tingkat rumah tangga, pendekatan tersebut dapat diterapkan melalui pengolahan komoditas pertanian menjadi produk siap konsumsi yang memiliki bentuk dan nilai ekonomi lebih tinggi dibandingkan bahan mentahnya.

Pengembangan komoditas menuju produk bernilai tambah juga dapat membuka peluang bagi masyarakat untuk mengurangi ketergantungan pada satu bentuk pemanfaatan hasil pertanian dan memperluas sumber pendapatan. Hal ini sejalan dengan temuan Asante et al. (2018) yang menunjukkan bahwa diversifikasi dapat menjadi mekanisme untuk mendukung ketahanan pangan dan mengurangi risiko ekonomi rumah tangga melalui pengembangan beberapa kegiatan produksi. Pada konteks masyarakat perdesaan, pengolahan sederhana berbasis komoditas lokal dapat menjadi langkah awal untuk menghubungkan pemanfaatan hasil pertanian dengan pengembangan usaha mikro.

Asare-Nuamah et al. (2024) menunjukkan bahwa pengolahan singkong menjadi cassava dough di komunitas perdesaan Ghana berkembang sebagai aktivitas ekonomi yang memberikan tambahan pendapatan dan meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa komoditas pertanian dapat memperoleh nilai ekonomi tambahan ketika masyarakat memiliki kemampuan untuk mengolah dan memasarkannya. Prinsip tersebut menjadi dasar dalam pengembangan SAJAGI, yaitu mengubah jagung yang tersedia sebagai bahan pangan menjadi produk olahan yang memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai produk usaha.

2. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa

Pemberdayaan ekonomi masyarakat menekankan peningkatan kapasitas masyarakat agar mampu mengidentifikasi, memanfaatkan, dan mengembangkan sumber daya yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Pendekatan tersebut berbeda dari pola intervensi yang hanya memberikan bantuan dalam bentuk sumber daya, karena keberhasilan program juga ditentukan oleh keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan. Nasution et al. (2025) menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi perdesaan berkaitan dengan sinergi antara pertanian berkelanjutan, teknologi digital, dan keterlibatan masyarakat dalam mendorong kemandirian desa.

Partisipasi masyarakat menjadi bagian penting karena program pemberdayaan yang sesuai dengan kondisi lokal memiliki peluang lebih besar untuk diterapkan setelah kegiatan

selesai. Waridin et al. (2018) menemukan bahwa proses pemberdayaan masyarakat merupakan komponen penting dalam pelaksanaan program pembangunan perdesaan dan berkaitan dengan keberlanjutan hasil program. Pada kegiatan SAJAGI, prinsip tersebut diterapkan dengan melibatkan masyarakat secara langsung dalam sosialisasi, demonstrasi produksi, praktik pengolahan, serta pembahasan mengenai pengemasan dan pemasaran.

3. Digitalisasi dan Pemasaran UMKM

Pengembangan produk menjadi usaha tidak berhenti pada kemampuan menghasilkan barang, tetapi juga membutuhkan kemampuan mengenalkan produk kepada pasar. Digitalisasi memberikan peluang bagi usaha kecil untuk memperoleh informasi pasar, memperkenalkan produk, dan membangun hubungan dengan konsumen secara lebih luas. Fahmi dan Savira (2023) menunjukkan bahwa digitalisasi dapat membantu masyarakat perdesaan dalam mengenali peluang usaha dan mengembangkan sikap kewirausahaan, meskipun terdapat kesenjangan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi.

Pada sisi lain, inovasi digital dapat menjadi bagian dari strategi peningkatan daya saing usaha kecil ketika pelaku usaha memiliki kapasitas yang memadai untuk menggunakannya. Yousaf et al. (2021) menunjukkan bahwa orientasi digital dan penggunaan platform digital dapat berkaitan dengan inovasi digital yang berkelanjutan pada usaha kecil dan menengah. Oleh sebab itu, pengenalan pemasaran digital dalam kegiatan SAJAGI ditempatkan sebagai keterampilan pendukung yang melengkapi kemampuan produksi, bukan sebagai satu-satunya strategi pengembangan usaha.

C. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui program bertajuk “Emas Kuning dari Ladang: Inovasi SAJAGI (Susu Jagung Istimewa) sebagai Minuman Bernilai Tambah dan Berdaya Saing Ekonomi” pada 28 Juli 2026 di Balai Dusun Lemahbang, Kalurahan Gayamharjo, Kapanewon Prambanan, Kabupaten Sleman. Sasaran kegiatan mencakup warga umum, ibu-ibu PKK, dan anak-anak di Padukuhan Lemahbang dengan jumlah peserta sebanyak 40 orang. Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dan interaktif dengan menempatkan masyarakat sebagai peserta aktif dalam proses pengenalan, praktik produksi, serta pembahasan peluang pengembangan produk. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peserta untuk terlibat langsung dalam pertukaran pengetahuan dan praktik, sehingga pengembangan produk dapat disesuaikan dengan kondisi dan kapasitas masyarakat setempat (Seram et al., 2026). Keterlibatan masyarakat dalam proses tersebut juga dapat mendukung penerimaan dan keberlanjutan penerapan inovasi karena peserta tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi turut terlibat dalam proses pembelajaran dan praktik.



**Gambar 1 Demonstrasi pembuatan
SAJAGI**



Gambar 2 Pembukaan acara

Tahap pertama berupa sosialisasi yang bertujuan memberikan pemahaman mengenai kandungan gizi jagung serta peluang pemanfaatannya sebagai bahan baku produk pangan. Materi juga diarahkan pada pengenalan konsep diversifikasi pangan dan peluang ekonomi dari pengolahan komoditas lokal. Penyampaian materi menjadi dasar bagi peserta sebelum mengikuti tahapan praktik pengolahan susu jagung. Tahap kedua dilakukan melalui demonstrasi dan praktik produksi SAJAGI. Proses produksi meliputi pemipilan jagung, perebusan, penyaringan sari jagung, serta formulasi dengan susu full cream, gula, dan garam. Peserta dilibatkan secara langsung dalam proses tersebut sehingga kegiatan tidak hanya berbentuk penyampaian informasi, tetapi juga memberikan pengalaman praktis mengenai tahapan dasar pengolahan produk. Tahap ketiga berfokus pada pengenalan pengembangan usaha yang mencakup pengemasan, pemasaran digital, dan sistem titip jual. Materi tersebut diberikan untuk memperluas pemahaman peserta bahwa pengembangan produk pangan memerlukan pengelolaan setelah proses produksi selesai. Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif melalui pengamatan terhadap keterlibatan peserta selama sosialisasi, demonstrasi, dan praktik serta melalui diskusi selama kegiatan berlangsung.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Respons dan Partisipasi Masyarakat

Pelaksanaan kegiatan yang diikuti oleh 40 peserta menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dapat menghubungkan materi diversifikasi pangan dengan pengalaman langsung masyarakat. Peserta tidak hanya memperoleh penjelasan mengenai pemanfaatan jagung, tetapi juga mengikuti demonstrasi dan praktik pembuatan susu jagung secara langsung, mulai dari persiapan bahan hingga terbentuknya produk SAJAGI. Keterlibatan tersebut memberikan pengalaman praktis sekaligus memperkenalkan potensi jagung sebagai produk pangan bernilai tambah. Model kegiatan tersebut relevan dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang menempatkan masyarakat sebagai bagian dari proses pelaksanaan program.



Gambar 3 Foto Bersama

Waridin et al. (2018) menunjukkan bahwa pemberdayaan dan partisipasi masyarakat merupakan komponen penting dalam program pembangunan berbasis komunitas. Dalam konteks SAJAGI, keterlibatan peserta dalam praktik produksi menjadi bagian penting karena pengetahuan mengenai produk tidak hanya diberikan secara teoritis, tetapi diperoleh melalui proses melihat, mencoba, dan mendiskusikan tahapan produksi. Pendekatan tersebut juga sesuai dengan prinsip pembangunan ekonomi berbasis potensi lokal. Nasution et al. (2025) menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dan pemanfaatan sumber daya lokal dalam mendukung kemandirian ekonomi perdesaan. Penggunaan jagung sebagai bahan baku SAJAGI memungkinkan kegiatan pengabdian berangkat dari komoditas yang telah dikenal masyarakat sehingga inovasi yang diperkenalkan tidak sepenuhnya terlepas dari kondisi lokal.

2. Produk SAJAGI sebagai Bentuk Diversifikasi Pangan

Hasil utama kegiatan adalah terbentuknya produk susu jagung SAJAGI sebagai alternatif pemanfaatan jagung dalam bentuk pangan olahan. Produk tersebut menunjukkan bahwa komoditas lokal dapat dikembangkan melalui proses pengolahan sederhana menjadi produk yang berbeda dari bentuk bahan bakunya. Diversifikasi semacam ini memiliki relevansi ekonomi karena produk olahan memberikan kemungkinan untuk dikemas, diperkenalkan kepada konsumen, dan dikembangkan sebagai produk usaha. Pengembangan SAJAGI juga menunjukkan penerapan konsep nilai tambah pada komoditas pertanian. Ketika jagung tidak hanya dijual atau dikonsumsi dalam bentuk bahan pangan sederhana, tetapi diolah menjadi produk siap konsumsi, terdapat tambahan proses produksi yang dapat menghasilkan bentuk produk dan nilai ekonomi baru.



Gambar 4 Logo SAJAGI



Gambar 5 Produk SAJAGI

Temuan Asare-Nuamah et al. (2024) mengenai pengolahan singkong pada komunitas perdesaan Ghana memberikan gambaran bahwa pengolahan komoditas pertanian dapat menjadi aktivitas ekonomi alternatif ketika didukung oleh kemampuan produksi dan pemasaran. Meskipun kegiatan ini belum sampai pada tahap pengukuran kelayakan finansial atau pengujian pasar secara kuantitatif, pengembangan SAJAGI dapat dipandang sebagai tahap awal untuk memperkenalkan peluang usaha berbasis komoditas lokal. Posisi tersebut penting karena tujuan kegiatan bukan langsung membentuk usaha yang telah berjalan secara komersial, melainkan memperkenalkan proses dan peluang yang dapat dikembangkan oleh masyarakat. Tahap berikutnya memerlukan pengujian lebih lanjut mengenai biaya produksi, harga jual, daya simpan, preferensi konsumen, serta kontinuitas ketersediaan bahan baku.

3. Transfer Pengetahuan dari Produksi ke Aspek Bisnis

Kegiatan SAJAGI tidak berhenti pada demonstrasi pembuatan produk, tetapi juga memperkenalkan aspek pengemasan, pemasaran digital, dan sistem titip jual. Penambahan materi tersebut penting karena kemampuan memproduksi produk belum cukup untuk membentuk kegiatan usaha yang berkelanjutan. Masyarakat juga perlu memahami bagaimana produk dapat dikemas dengan baik, diperkenalkan kepada konsumen, dan disalurkan melalui saluran pemasaran yang sesuai. Pengenalan pemasaran digital memberikan tambahan perspektif mengenai cara memanfaatkan teknologi dalam pengembangan usaha mikro.

Fahmi dan Savira (2023) menjelaskan bahwa digitalisasi dapat membantu masyarakat perdesaan memperoleh informasi dan mengenali peluang kewirausahaan, walaupun manfaatnya bergantung pada kemampuan pengguna dalam memanfaatkan teknologi tersebut. Dalam kegiatan SAJAGI, pengenalan pemasaran digital menjadi langkah awal untuk memperkenalkan kemungkinan penggunaan media digital sebagai saluran promosi produk lokal. Aspek tersebut juga sejalan dengan Yousaf et al. (2021) yang menunjukkan pentingnya inovasi digital bagi daya saing usaha kecil dan menengah. Namun, penerapan digitalisasi pada tingkat usaha mikro perlu disesuaikan dengan kapasitas masyarakat agar teknologi benar-benar dapat digunakan secara praktis. Oleh karena itu, materi pemasaran digital dalam kegiatan ini lebih diarahkan pada pengenalan peluang dan keterampilan dasar yang dapat dikembangkan lebih lanjut sesuai kesiapan masyarakat.

4. Pengolahan Pangan dan Strategi Penyelesaian

Pelaksanaan kegiatan pengolahan pangan memiliki tantangan yang berbeda dibandingkan kegiatan penyuluhan yang hanya berfokus pada penyampaian materi. Proses produksi membutuhkan keterlibatan langsung peserta, koordinasi setiap tahapan, serta pemahaman mengenai komposisi bahan agar produk dapat dihasilkan sesuai proses yang diperagakan. Kondisi tersebut membuat demonstrasi dan praktik menjadi bagian penting dalam memastikan peserta memperoleh gambaran yang lebih konkret mengenai proses pembuatan SAJAGI. Tantangan lainnya berkaitan dengan keberlanjutan kegiatan setelah program pengabdian selesai. Pengenalan produk dalam satu kali kegiatan belum dapat secara otomatis menghasilkan usaha yang berjalan secara mandiri.

Faktor seperti konsistensi kualitas, ketersediaan bahan, biaya produksi, pengemasan, pemasaran, dan pembagian peran dalam pengelolaan usaha perlu diperhatikan apabila masyarakat ingin melanjutkan SAJAGI sebagai produk komersial. Atas dasar itu, strategi yang digunakan dalam kegiatan diarahkan pada pengenalan proses secara bertahap, mulai dari pemanfaatan jagung, praktik produksi, hingga pengenalan aspek pemasaran. Pendekatan tersebut memungkinkan masyarakat memperoleh gambaran mengenai keseluruhan rantai sederhana pengembangan produk. Model pemberdayaan seperti ini sejalan dengan pandangan bahwa keberlanjutan program berbasis masyarakat membutuhkan keterlibatan dan kapasitas lokal, bukan hanya pemberian intervensi satu kali (Nasution et al., 2025; Waridin et al., 2018).

5. Potensi Keberlanjutan SAJAGI sebagai Rintisan Usaha Mikro

SAJAGI memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai embrio usaha mikro karena menggunakan bahan baku yang relatif dekat dengan kehidupan masyarakat dan memiliki proses produksi yang dapat dipelajari melalui praktik. Pengembangan lebih lanjut dapat diarahkan pada penyempurnaan resep, standarisasi proses, pengemasan, penentuan harga, serta identifikasi segmen konsumen. Langkah tersebut diperlukan agar inovasi produk tidak berhenti sebagai hasil kegiatan pengabdian, tetapi memiliki peluang untuk dikembangkan sesuai kemampuan masyarakat.

Dari perspektif pembangunan ekonomi, pengembangan produk lokal seperti SAJAGI sejalan dengan SDG 8, terutama orientasi pada diversifikasi, inovasi, kegiatan produktif, dan kewirausahaan. Target 8.2 secara khusus menekankan peningkatan produktivitas melalui diversifikasi, peningkatan teknologi, dan inovasi, sedangkan Target 8.3 menekankan dukungan terhadap kegiatan produktif dan kewirausahaan serta pertumbuhan UMKM (United Nations, 2015). Keberlanjutan SAJAGI selanjutnya membutuhkan pendampingan yang lebih terarah apabila masyarakat menunjukkan minat untuk mengembangkan produk secara komersial. Pendampingan dapat mencakup penghitungan biaya dan harga pokok produksi, pengembangan identitas produk, pengurusan aspek legalitas pangan sesuai kebutuhan, penguatan pemasaran digital, serta pengujian penerimaan konsumen. Tahapan tersebut penting agar rintisan usaha berkembang berdasarkan kebutuhan pasar dan kapasitas masyarakat, bukan hanya berdasarkan keberhasilan menghasilkan produk pada saat kegiatan berlangsung.

E. KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan produksi dan pemasaran susu jagung SAJAGI di Padukuhan Lemahbang memperkenalkan alternatif pemanfaatan jagung lokal melalui diversifikasi pangan dan pengembangan wawasan kewirausahaan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui sosialisasi, demonstrasi produksi, praktik pengolahan, serta pengenalan pengemasan, pemasaran digital, dan sistem titip jual. Rangkaian tersebut memberikan pengalaman kepada masyarakat mengenai keterkaitan antara pemanfaatan komoditas lokal, keterampilan produksi, dan peluang pengembangan produk sebagai rintisan usaha mikro. SAJAGI dapat diposisikan sebagai embrio inovasi pangan berbasis potensi lokal yang relevan dengan arah SDG 8,

khususnya diversifikasi, inovasi, kegiatan produktif, dan kewirausahaan. Meskipun kegiatan ini belum mengukur dampak ekonomi dalam bentuk peningkatan pendapatan atau pembentukan usaha secara kuantitatif, program telah menghasilkan produk dan memperkenalkan pengetahuan dasar yang dapat menjadi titik awal pengembangan lebih lanjut.

Hasil kegiatan sebaiknya dipandang sebagai tahap awal pemberdayaan yang membutuhkan tindak lanjut agar manfaat ekonomi dapat berkembang secara berkelanjutan. Keberlanjutan program dapat dilakukan melalui pendampingan lanjutan yang berfokus pada standardisasi produk, analisis biaya dan harga jual, penguatan kemasan dan identitas produk, pemasaran digital, serta pengembangan jaringan distribusi. Penguatan kelembagaan kelompok masyarakat juga dapat dipertimbangkan apabila SAJAGI mulai dikembangkan sebagai usaha bersama. Replikasi program di wilayah lain dengan komoditas lokal yang berbeda juga memungkinkan dilakukan setelah mempertimbangkan karakteristik sumber daya, kebutuhan, dan kapasitas masyarakat setempat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Subdirektorat KKN dan Ormawa, Direktorat Kemahasiswaan Universitas Sebelas Maret yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan KKN UNS Kelompok 237. Apresiasi dan terima kasih juga disampaikan kepada Padukuhan Lemahbang, Desa Gayamharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, serta seluruh masyarakat Padukuhan Lemahbang yang telah menerima, mendukung, dan berpartisipasi aktif dalam rangkaian kegiatan pengembangan SAJAGI. Terima kasih yang sebesar-besarnya turut disampaikan kepada Dosen Pembimbing Lapangan, R Prihandjojo Andri Putranto, dr., M.Si., atas arahan, pendampingan, dan dukungan yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan hingga penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asante, B. O., Villano, R. A., Patrick, I. W., & Battese, G. E. (2018). Determinants of farm diversification in integrated crop–livestock farming systems in Ghana. *Renewable Agriculture and Food Systems*, 33(2), 131–149. <https://doi.org/10.1017/S1742170516000545>
- Asare-Nuamah, P., Sedegah, D. D., Anane-Aboagye, M., Asiedu, E. A., & Akolaa, R. A. (2024). Enhancing rural Ghanaian women's economic empowerment: The cassava dough enterprise. *Development in Practice*, 34(1), 97–114. <https://doi.org/10.1080/09614524.2023.2272058>
- Fahmi, F. Z., & Savira, M. (2023). Digitalization and rural entrepreneurial attitude in Indonesia: A capability approach. *Journal of Enterprising Communities: People and Places in the Global Economy*, 17(2), 454–478. <https://doi.org/10.1108/JEC-06-2021-0082>
- Nasution, M. S., Rusli, Z., Heriyanto, M., Syahza, A., Zulkarnaini, Mayarni, Mashur, D., Ananda, F., & Ikhsan, M. (2025). Bibliometric analysis of rural economic development: Convergence between sustainable agriculture, digital technology, and community engagement for village self-reliance. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 20(1), 245–262. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.200123>
- Rukhsana, & Alam, A. (2021). Household Analysis of Crop Diversification and Socioeconomic Classifications of Agriculture Practitioner. In Rukhsana & A. Alam (Eds.), *Agriculture, Food and Nutrition Security* (pp. 143–155). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-69333-6_7
- Seram, D., Watt, H. J., Ali, H., & Parajulee, M. N. (2026). Farmer-led Initiatives and Participatory Approaches for Sustainable Crop Management. In B. N. Gnanesh, M. N.

- Parajulee, A. M. Raut, & C. Kole, *Next Generation Crop Protection for Agricultural Sustainability and Food Security* (1st ed., pp. 275–294). CRC Press. <https://doi.org/10.1201/9781003614869-15>
- United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 Agenda for Sustainable Development* | Department of Economic and Social Affairs. <https://sdgs.un.org/2030agenda>
- Waridin, W., Dzulkhijiana, A., & Mafruhah, I. (2018). Community empowerment in rural infrastructure development program. *Economic Journal of Emerging Markets*, 10(1), 8–14. <https://doi.org/10.20885/ejem.vol10.iss1.art2>
- Yousaf, Z., Radulescu, M., Sinisi, C. I., Serbanescu, L., & Paunescu, L. M. (2021). Towards sustainable digital innovation of SMEs from the developing countries in the context of the digital economy and frugal environment. *Sustainability*, 13(10), 5715. <https://doi.org/10.3390/su13105715>